

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Undang – Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kepribadiannya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Prinsip pendidikan pada era atau abad 21 yakni pendidikan yang berpegang pada prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam hal ini kehadiran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat diartikan sebagai pemantik bagi pelaksana pendidikan dilapangan untuk bisa merealisasikan pendidikan yang tepat dan cepat secara efektif dan efisien. Pendidikan abad 21 dituntut untuk menekankan pada *critical thinking* atau kemampuan berpikir kritis, dan *problem solving* atau pemecahan masalah, *creativity* atau kreativitas dan *innovation* atau inovasi, *communication* atau komunikasi, *collaboration* atau kolaborasi, serta *global cwareness* atau kesadaran global.

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang tujuannya membantu kita untuk mengambil keputusan dari apa yang kita percaya dan yang harus kita lakukan (Ennis, 2013:25). Amin (2013:3) menyatakan bahwa berpikir kritis membuat seseorang menjadi kreatif karena melibatkan berbagai aspek kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi, ternyata masih terlihat banyak siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang memadai, sebagaimana tergambar dari siswa yang tidak menyimak selama proses pembelajaran, sulitnya siswa untuk dapat mengemukakan pendapat, dan

tidak adanya kesadaran siswa untuk menyampaikan pertanyaan. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa juga diperkuat studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kadugede pada mata pelajaran ekonomi yang menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM masih mendominasi.

Tabel 1.1

Studi Pendahuluan

Hasil Studi Pendahuluan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA

Negeri 1 Kadugede

Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Jumlah siswa dalam kategori nilai		
			Tinggi	Sedang	Rendah
XI	36	75	8 siswa	10 siswa	18 siswa

Sumber: Studi Pendahuluan (2025)

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas tercantum pada tabel dapat disimpulkan bahwasanya diperlukan adanya peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis siswa. Dari data tersebut, terlihat bahwa terdapat siswa sejumlah 8 orang tergolong ke dalam kategori nilai tinggi, 10 siswa tergolong siswa ke dalam kategori sedang dan 18 siswa tergolong ke dalam kategori rendah. Observasi kelas serta hasil penilaian yang menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih belum mencapai tingkat yang optimal. Maka dari itu, diperlukan langkah – langkah atau strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis tersebut. Diantaranya langkah yang dapat diambil untuk meningkatkan kemampuan tersebut adalah dengan penerapan strategi serta model pembelajaran yang sesuai, yang dapat berpotensi untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dikelas.

Salah satu model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya peserta didik dihadapkan kedalam suatu permasalahan nyata yang pernah dialami oleh

peserta didik. Berdasarkan pendapat Widiaworo (2018:149) berpendapat bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses belajar mengajar yang menyuguhkan masalah kontekstual sehingga peserta didik terangsang untuk belajar. Masalah dihadapkan sebelum proses pembelajaran berlangsung sehingga dapat memicu peserta didik untuk meneliti, menguraikan dan mencari penyelesaian dari masalah tersebut. Peran guru dalam mencapai tujuan pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) ini adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam proses penyelesaian permasalahan yang dihadapi. Tujuan pembelajaran lainnya dari *Problem Based Learning* (PBL) ini antara lain bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah sesuai yang diungkapkan oleh Ismail (2002:2).

Model pembelajaran yang turut serta digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) merupakan sebuah model pembelajaran yang dalam tahap – tahapnya memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara menggali/mencari informasi/materi yang akan dipelajari secara mandiri dengan bahan – bahan yang tersedia (Medyasari, Muhatroma & Sugiyanti, 2017). Dengan proses ini, siswa akan belajar dengan aktif, mencari informasi penting, dan dengan sendirinya akan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nisa, Budijanto, Wagistina, & Suharto, Pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Mazra'atul Ulum Paciran, 2023) mengenai “Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Mazra'atul Ulum Paciran” bahwa terdapat PBL berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir secara kritis pada

siswa SMA Mazra'atul Ulum Paciran. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai kemampuan siswa dalam berpikir kritis pada kelas eksperimen yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan XII IIS 2 (kelas kontrol).

Berdasarkan data yang telah didapat pada observasi pra-penelitian dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka sangat penting untuk dilakukan penelitian mengenai “Perbandingan Model *Problem Based Learning* (PBL) dan Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kadugede)” karena dianggap penting untuk memperbaiki proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa kelas eksperimen yang mendapatkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa kelas kontrol yang mendapatkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kadugede?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa kelas eksperimen yang mendapatkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa kelas kontrol yang mendapatkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kadugede?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diungkap dalam penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa kelas eksperimen yang mendapatkan model *Problem Based Learning* (PBL)

dengan siswa kelas kontrol yang mendapatkan model pembelajaran *Group Investigation* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kadugede.

2. Untuk mendeskripsikan perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa antara siswa kelas eksperimen yang mendapatkan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa kelas kontrol yang mendapatkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kadugede.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai salah satu bahan kajian dalam perkembangan ilmu pengetahuan pendidikan khususnya mengenai model *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan yang menyeluruh sehingga penelitian ini dapat memberikan kegunaan diantaranya:

1. Guru
 - a. Sebagai bahan masukan bagi guru dalam mencari alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
 - b. Sebagai bahan untuk mengembangkan keterampilan mengajar guru yang lebih baik dengan memahami perbedaan model *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).
2. Siswa

- a. Sebagai salah satu cara bagi siswa untuk meningkatkan motivasi, kemampuan dalam berdiskusi, dan kemampuan memecahkan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
 - b. Sebagai cara untuk siswa belajar bekerja sama dalam tim dan berkomunikasi dengan baik untuk mengatasi suatu permasalahan.
3. Sekolah
- a. Menambah inovasi dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan pembelajaran disekolah.
 - b. Memberikan data berbasis bukti tentang efektivitas model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian hanya dilakukan pada variabel model *Problem Based Learning* (PBL) dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI);
2. Kemampuan siswa yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa; dan
3. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Kadugede tahun ajaran 2024 – 2025, sehingga kesimpulan diperoleh hanya berlaku bagi objek yang diteliti dan tidak berlaku umum.